

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fasilitas kesehatan seperti rumah sakit sebagai sarana pelayanan kesehatan dapat menjadi sumber infeksi bagi orang sakit yang dirawat, tenaga kesehatan dan setiap orang yang datang ke rumah sakit. Infeksi yang ada di pusat pelayanan kesehatan ini dapat ditularkan atau diperoleh melalui petugas kesehatan, orang sakit, pengunjung yang berstatus karier atau karena kondisi rumah sakit (I Nengah, 2023).

Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan bagi masyarakat dengan karakteristik tersendiri dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan kesehatan, kemajuan teknologi dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang harus tetap mampu meningkatkan pelayanan yang lebih bermutu dan terjangkau oleh masyarakat diatur dalam Undang-Undang No.44 tahun 2009. Setiap Rumah Sakit mempunyai kewajiban memberikan pelayanan kesehatan yang aman, bermutu, antidiskriminasi dan efektif dengan mengutamakan kepentingan pasien sesuai dengan standar pelayanan Rumah Sakit (Trinanda, 2020).

Pelayanan kesehatan maupun keperawatan yang diberikan oleh petugas kesehatan di rumah sakit diharapkan memenuhi berbagai aspek, salah satunya adalah keamanan pasien termasuk terhindarnya pasien dari infeksi yang terjadi di rumah sakit. Infeksi Terkait Pelayanan Kesehatan (*Health Care Associated Infections*) yang selanjutnya disingkat HAIs adalah infeksi yang terjadi pada pasien selama perawatan di rumah sakit dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya dimana ketika masuk tidak ada infeksi dan tidak dalam masa inkubasi, termasuk infeksi dalam rumah sakit tapi muncul setelah pasien pulang, juga infeksi karena pekerjaan pada petugas rumah sakit dan tenaga kesehatan terkait proses pelayanan kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan (Heriyati, 2020). Infeksi tersebut biasanya didapat setelah rawat inap dan bermanifestasi 48 jam setelah masuk ke rumah sakit (Monegro, 2022).

Healthcare Associated Infections atau Infeksi nosokomial merupakan suatu penyakit infeksi yang didapatkan oleh pasien setelah mendapatkan perawatan di fasilitas pelayanan kesehatan. Infeksi nosokomial dapat disebabkan oleh mikroorganisme patogen seperti bakteri, virus, maupun jamur yang menyebar dari pasien satu ke pasien lainnya melalui perantara udara, dinding, dan perabotan rumah sakit. Infeksi nosokomial merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh rumah sakit di seluruh dunia karena dapat menyebabkan peningkatan angka morbiditas dan mortalitas, serta menyebabkan kenaikan biaya pengobatan dan penambahan waktu perawatan di rumah sakit, sehingga pencegahan terhadap infeksi nosokomial menjadi salah satu standar pelayanan pasien dalam fasilitas pelayanan kesehatan (Aldy, 2022).

Angka kejadian HCAIs diperkirakan 7% di negara maju dan lebih dari 25% di negara berkembang (Nobile et al., 2018). Dampak HCAIs ternyata sangat serius diantaranya dampak finansial, emosional, sosial, dan dinamika keluarga (Mo et al., 2019). Angka kejadian infeksi yang terjadi pada rumah sakit di seluruh dunia berdasarkan data Depkes tahun 2011 adalah sekitar 3 – 21% (rata – rata 9%) atau kurang lebih 1,4 juta pasien rawat inap. Data lainnya yaitu berdasarkan hasil survei beberapa rumah sakit di Amerika Serikat tahun 2014 menunjukkan bahwa angka kejadian HAIs mencapai 722.000 di unit perawatan akut dan 75.000 pasien meninggal ketika dirawat di rumah sakit akibat HAIs. Berdasarkan data WHO tahun 2016 kejadian HAIs terjadi pada 15% dari semua pasien rawat inap. HAIs juga menyebabkan kematian neonatus sekitar 4 – 56%, dengan tingkat kejadian sekitar 75% terjadi di Asia Tenggara dan Subsahara Afrika. Di Indonesia HAIs mencapai 15,74% jauh diatas negara maju yang berkisar 4,8 – 15,5% (Hestilin, 2023).

Pencegahan terhadap infeksi nosokomial hingga saat ini merupakan topik yang harus bisa diatasi oleh setiap rumah sakit, karena infeksi nosokomial dapat menyerang siapapun baik itu pasien, karyawan, maupun pengunjung. Oleh sebab itu, langkah penanganan yang tepat diperlukan dalam pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial guna menjamin keselamatan setiap orang yang berada dalam lingkup rumah sakit (Heriyati, 2020).

Program pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) merupakan sebuah program yang wajib dilaksanakan di setiap fasilitas pelayanan kesehatan di Indonesia untuk meminimalisir risiko penyebaran infeksi. Selain peran teknis, faktor manajemen merupakan unsur yang diperlukan dalam keberhasilan program pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit (Trinanda, 2020).

Unit Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) merupakan salah satu unit dalam rumah sakit yang bertujuan untuk mewujudkan peningkatan kualitas pelayanan kesehatan, sehingga dapat melindungi pasien, masyarakat, dan sumber daya kesehatan dari bahaya penyakit infeksi terkait pelayanan kesehatan yang diberikan. Penyelenggaraan unit PPI dalam rumah sakit dijalankan dengan program-program yang meliputi kewaspadaan isolasi, karantina kesehatan, pencegahan infeksi nosokomial, pelatihan, pelaksanaan audit secara berkala, dan lain-lain. Namun, seringkali beberapa program yang dijalankan oleh unit PPI tidak dapat berjalan dengan lancar (Aldy, 2021).

Tidak berjalannya program PPI dapat terjadi karena terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi dan menjadi kendala dalam pelaksanaan, diantaranya yaitu dapat disebabkan oleh kurang tersedianya sarana dan prasarana, kurangnya kesadaran petugas, pencatatan kasus infeksi yang tidak berkelanjutan, dan lain-lain. Hal ini dapat menjadi penghambat bagi rumah sakit dalam melakukan pelayanan kesehatan secara optimal dan dapat menjadi stigma negatif bagi rumah sakit kedepannya (Sapardi, 2018).

Dalam program pencegahan dan pengendalian infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan, konsep dasar penyakit infeksi sangat penting untuk dipahami terlebih dahulu oleh petugas kesehatan dan pengambil kebijakan. Oleh karena diterbitkannya Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI). Penetapan Permenkes ini bertujuan agar terwujudnya pelayanan kesehatan yang bermutu dan dapat menjadi acuan bagi semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pencegahan dan pengendalian infeksi di dalam fasilitas pelayanan kesehatan serta dapat melindungi masyarakat dan mewujudkan patient safety yang pada akhirnya juga akan berdampak pada efisiensi manajemen fasilitas pelayanan kesehatan dan peningkatan kualitas pelayanan kesehatan (Hestilin, 2023).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) di RSUD Mitra Sehati Kota Medan.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan program pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) di RSUD Mitra Sehati Kota Medan.

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan penelitian terdiri dari tujuan umum dan juga tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini yaitu untuk menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan program pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) di RSUD Mitra Sehati Kota Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh fasilitas terhadap keberhasilan program pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) di RSUD Mitra Sehati Kota Medan.
2. Menganalisis pengaruh sikap terhadap keberhasilan program pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) di RSUD Mitra Sehati Kota Medan.
3. Menganalisis pengaruh pelatihan terhadap keberhasilan program pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) di RSUD Mitra Sehati Kota Medan.
4. Menganalisis pengaruh dukungan manajemen terhadap keberhasilan program pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) di RSUD Mitra Sehati Kota Medan.
5. Menganalisis pengaruh dukungan pimpinan terhadap keberhasilan program pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) di RSUD Mitra Sehati Kota Medan.
6. Menganalisis variabel yang paling mempengaruhi keberhasilan program pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) di RSUD Mitra Sehati Kota Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan informasi tentang faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan program pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) di rumah sakit yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan ajar dan bahan tambahan bacaan serta dapat dijadikan sebagai bahan pembandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang sama dengan judul penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi RSUD Mitra Sehati Medan

Penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi RSUD Mitra Sehati Medan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari program pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) di RSUD Mitra Sehati Medan.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti dalam melakukan pengembangan ilmu pengetahuan yang peneliti pelajari selama perkuliahan, dan dengan adanya penelitian dapat menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian dengan model kualitatif yang mana nantinya hasil penelitian yang didapatkan dapat diterapkan di tempat peneliti bekerja.

3. Bagi Perawat

Adapun manfaat penelitian ini bagi perawat di RSUD Mitra Sehati Medan yaitu sebagai bahan informasi untuk memahami apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari program pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) di RSUD Mitra Sehati Medan.